

ANALISIS PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PELAKSANAAN BK DAN PEMBELAJARAN DI UPT SMP 36 MEDAN

Rafael Lisinus Ginting¹, Theresia Angelita Br. Sembiring², Cahya Nabila Civa³,
Fahira Zahro Salsabilla Lubis⁴, Maysarah Chan⁵, Michael Ivano Butar Butar⁶,
Thabita Filzah⁷

rafaellisinus@unimed.ac.id¹, rafaellisinus@unimed.ac.id²,
cahyanabilaciva@gmail.com³, zahrofahira08@gmail.com⁴, mayysarra16@gmail.com⁵,
michael.ivano2203@gmail.com⁶, thabitafilzah324@gmail.com⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi (Hafid, 2007). Salah satu permasalahan perkembangan teknologi informasi di bidang BK yaitu tidak semua guru BK/konselor mampu beradaptasi dengan teknologi informasi. Ketidakmampuan guru BK/konselor dalam menggunakan teknologi informasi akan berdampak terhadap proses dan hasil layanan. Berkaitan dengan hal tersebut, karya ilmiah ini disusun untuk mengetahui pemanfaatan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling dan pembelajaran di SMP Negeri 36 Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dari lingkungan alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara kepada guru BK di SMP Negeri 36 Medan

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Teknologi Informasi, Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat berdampak pada semua bidang termasuk bidang pendidikan (Wardiana, 2002). Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi (Hafid, 2007). Bimbingan dan konseling perlu memperhatikan perkembangan teknologi informasi untuk bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling yang menarik bagi peserta didik, karena teknologi informasi menjadi salah satu sarana bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling (Dinar Mahdalena Leksana; Mungin Eddy Wibowo; Imam Tadjri, 2013). Oleh sebab itu, Guru BK/konselor harus memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan informasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Penguasaan teknologi informasi bagi guru BK merupakan nilai tambah dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling (Setiawan, 2016).

Pentingnya penggunaan teknologi informasi ini tentunya dapat dilihat dari berbagai aspek, penggunaan teknologi informasi juga dapat memberikan pengaruh terhadap seorang guru BK, orang yang menggunakan internet hanya untuk chatting saja tentunya akan tertinggal dibandingkan dengan orang yang menggunakan internet secara lebih variatif dan produktif. Selanjutnya, begitu juga dengan guru BK/konselor jika penggunaan teknologi informasi tidak dipergunakan dengan baik dan benar maka manfaatnya terhadap pemberian layanan tidak akan optimal. Oleh karena itu, idealnya seorang guru BK/konselor yang memanfaatkan teknologi informasi adalah guru BK/konselor yang mampu berpikir kreatif, inovatif terhadap isu-isu yang terjadi saat ini. Pemenuhan kebutuhan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Penggunaan teknologi

informasi yang produktif, kreatif dan inovatif tentunya didukung oleh persepsi yang positif (Triyono & Febriani, 2018) oleh guru BK/konselor tentang pentingnya teknologi informasi dalam semua kegiatan pelayanan BK di sekolah.

Sebagai guru BK/konselor yang profesional mereka dituntut untuk berwawasan luas (Sanaky, 2005) dan hal tersebut akan lebih mudah dicapai dengan memenuhi kebutuhan informasi secara cepat dan efisien menggunakan perangkat teknologi informasi. Guru BK/konselor dapat mencari informasi terbaru yang sedang hangat-hangatnya terjadi dan di aplikasikan dalam bentuk media bimbingan dan konseling digital seperti power point, leaflet, booklet, video motivasi dan lain-lain, yang mana hal tersebut dapat mendorong motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling (Mawar, 2012).

Karakteristik seorang guru BK/konselor yang memanfaatkan teknologi informasi dalam layanan klasikal yaitu setiap memberikan layanan selalu memanfaatkan teknologi (Fahdini, Mulyadi, Suhandani, & Julia, 2014) yang ada seperti laptop, infocus, speaker dan media yang bisa digunakan antara lain adalah power point. Salah satu ciri guru BK/konselor yang telah memanfaatkan teknologi informasi dalam pemberian layanan adalah selalu menampilkan inovasi-inovasi baru serta semakin variatifnya metode pemberian layanan oleh guru BK. Sehingga, metode pelayanan konvensional yang dikatakan menjenuhkan dan cenderung kurang aspiratif dapat segera tereformasi melalui penggunaan media TI.

Media serta metode pelayanan yang variatif dan inovatif secara linear juga berdampak pada daya serap peserta didik terhadap materi layanan. Hal ini lebih dilatarbelakangi oleh minat yang meningkat serta peningkatan interaktifitas proses pelayanan yang akan memfasilitasi potensi berkembang dari setiap peserta didik. Melalui media-media interaktif pelayanan berbasis teknologi informasi inilah diharapkan hal-hal semacam ini muncul. Ciri lainnya adalah selalu berpikir kreatif dalam setiap memberikan layanan dan mampu menguasai komputer dan aplikasi-aplikasi didalamnya dengan tujuan untuk meningkatkan metode pelayanan agar lebih variatif dan tidak membosankan.

Salah satu permasalahan perkembangan teknologi informasi di bidang BK yaitu tidak semua guru BK/konselor mampu beradaptasi dengan teknologi informasi. Ketidakmampuan guru BK/konselor dalam menggunakan teknologi informasi akan berdampak terhadap proses dan hasil layanan. Sebagai contohnya jika guru BK/konselor hanya ceramah tanpa menggunakan teknologi sebagai media maka peserta didik akan mengalami kebosan. Kebosanan peserta didik menyebabkan peserta didik tidak tertarik dan pesan yang akan disampaikan tidak bisa diterima. Oleh karena itu, untuk mengatasi kebosanan peserta didik dalam mengikuti layanan maka penting bagi guru BK/konselor untuk memanfaatkan teknologi informasi ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak berupa angka-angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dari lingkungan alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dari narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan yang terkait. Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan perspektif mereka secara lebih detail. Subjek

dalam penelitian ini adalah seorang guru BK di SMP Negeri 36 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SMP N 36 Medan ini guru bimbingan dan konseling (BK) tidak memiliki jadwal untuk masuk ke dalam kelas untuk memberikan layanan. Kehadiran mereka bersifat situasional dan kondisional seperti jika ada terjadi masalah pada siswa di lingkungan sekolah baik di kelas atau ruangan lainnya. Dalam menggunakan layanan klasikal guru BK di sekolah menggunakan media seperti laptop, infokus, speaker atau alat pengeras suara lainnya. Untuk layanan konseling di kelas guru BK tetap selalu hadir dalam segala situasi atau dalam setiap kebutuhan siswa. Untuk guru pengajar umum juga menggunakan media seperti infokus dan pengeras suara seperti contoh guru Bahasa Indonesia mengajar menggunakan media tersebut.

Sarana dan prasarana atau teknologi di sekolah SMP 36 ini juga sudah menuju yang namanya memadai dan setiap guru juga belajar menggunakannya untuk mengajar agar lebih bisa mengikuti perkembangan zaman ini. Seperti pada zaman Covid-19 keseluruhan pembelajaran menggunakan banyak media yang terhubung ke dalam jaringan agar bisa saling berkomunikasi, baik melalui hp, laptop dengan aplikasi yang didalamnya termasuk whatsapp atau aplikasi lain yang mendukung. Namun ada juga siswa yang tidak memiliki media seperti hp atau laptop yang dimana guru mengunjungi rumahnya untuk menagih tugas. Dan untuk guru memberikan konseling kerumah siswa.

Untuk guru bk sendiri memiliki pelatihan yang dilakukan secara bergilir mengingat jumlah guru BK di SMP Negeri 36 Medan ada empat orang. Pelatihan ini biasanya dilakukan dua atau tiga bulan sekali oleh dinas pendidikan. Kemudian Layanan BK di sekolah ini tidak selalu menggunakan teknologi. Permasalahan biasanya diselesaikan secara manual karena penggunaan teknologi belum cukup optimal. Layanan konseling di kelas bisa menggunakan infokus dan laptop, sedangkan untuk konseling kelompok dan individual masih sebatas bimbingan.

Koordinasi antara guru BK dilakukan dengan koordinator BK untuk membahas permasalahan yang urgen. Selanjutnya, mereka bertukar informasi dan fikiran dengan wakil kepala sekolah atau bagian kesiswaan, dan jika diperlukan, melapor kepada kepala sekolah. Namun, jika masalah bisa diselesaikan oleh guru BK dan wakil kepala sekolah saja, maka cukup sampai di situ saja.

Pelaksanaan BK ini dilakukan dengan menggunakan beberapa bentuk pemanfaatan teknologi, seperti menggunakan laptop, infokus, dan juga pengeras suara. Teknologi yang dimanfaatkan masih bersifat sederhana dan belum lebih spesifik (seperti penggunaan website atau platform khusus untuk pelaksanaan BK). Narasumber menyatakan bahwa hingga saat ini, masih belum ada hambatan dalam penggunaan teknologi dalam pelaksanaan BK maupun pembelajaran di sekolah ini. Mishna et al. (2015) menyatakan bahwa teknologi dapat membantu mengatasi hambatan akses geografis dan meningkatkan partisipasi dalam layanan BK. Dalam hal ini, kita dapat memahami bahwa penggunaan teknologi baik dalam BK ataupun pembelajaran pada umumnya sangatlah bermanfaat. Akan sayang rasanya apabila suatu sekolah tidak mampu memanfaatkan dan memfasilitasi hal ini.

Di sekolah ini, BK tidak dilaksanakan dengan berbapatokan kepada jadwal, sehingga guru BK hanya memberi layanan apabila guru mata pelajaran tidak masuk ke kelas ataupun saat ada siswa-siswa yang bermasalah. Dalam hal ini, artinya pelayanan BK yang konkrit tidak cukup sering dilaksanakan. Dalam pelaksanaan BK pun, teknologi-teknologi umum seperti laptop, infokus, pengeras suara, dan lainnya tidak terlalu sering digunakan,

namun masih digunakan sewaktu-waktu. Narasumber mengaku bahwa fasilitas teknologi yang diutuhkan di sekolah ini sudah cukup memadai. Para guru mata pelajaran ataupun BK jarang mengalami kekurangan dalam jumlah fasilitas yang dibutuhkan. Hal ini menandakan bahwa sekolah ini sudah baik dalam memenuhi kebutuhan fasilitas teknologi yang seharusnya didapatkan.

Pelaksanaan BK ini tidak melakukan upaya BK jarak jauh. Contohnya pada saat pandemi Covid-19, pelayanan BK tidak dilakukan secara jarak jauh (dengan menggunakan teknologi) walaupun pembelajaran biasa dilakukan secara daring. Pelaksanaan BK pada saat itu dilaksanakan secara kunjungan rumah, yang dimana apabila hanya dilakukan dengan cara ini, pelaksanaan BK tidak akan berjalan seoptimal biasanya. Hal dirasakan karena sekolah tidak memanfaatkan teknologi dengan optimal pada masa ini, padahal Luxton et al. (2011) mencatat bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan klien, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda yang terbiasa dengan komunikasi digital. Selain itu, Perle et al. (2013) juga menemukan bahwa telekonseling efektif dalam berbagai konteks dan dapat digunakan sebagai alternatif yang valid untuk konseling tatap muka, terutama dalam situasi di mana akses langsung tidak memungkinkan.

Dalam pelaksanaan BK di sekolah ini, ada pula upaya kerjasama yang dilakukan untuk lebih memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan BK dan juga pembelajaran di sekolah ini. Dalam upaya tersebut, seluruh guru nantinya akan berunding dan berdiskusi mengenai hal-hal penting terkait. Dalam diskusi yang dilakukan, narasumber menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan teknologi pernah beberapa kali dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memiliki upaya untuk mendiskusikan pemanfaatan pengoptimalan BK dan pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Sink dan Lemich (2018) yang menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru BK dan pihak sekolah lainnya membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik siswa.

Menurut narasumber, guru para guru BK di sini juga mendapatkan kesempatan untuk menerima pelatihan agar dapat lebih mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pelatihan dilakukan biasanya 2 bulan sekali, 3 bulan sekali pelatihan dari dinas. Ini menandakan bahwa sekolah memahami tentang pentingnya pengoptimalan potensi guru BK. Terkait hal ini, Gibson dan Mitchell (2008) menekankan bahwa pelatihan yang terus-menerus memungkinkan guru BK untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka dan tetap relevan dalam praktik mereka. Selain itu, Reinke, Herman, dan Sprick (2011) menyatakan bahwa pelatihan khusus dalam penanganan isu-isu ini sangat penting untuk efektivitas layanan konseling di sekolah.

Pelaksanaan BK di sekolah ini pada umumnya hanya dilaksanakan secara manual karena dinilai lebih praktis dan sederhana. Hal ini juga dilakukan apabila teknologi sekolah sedang mengalami gangguan atau masalah. Untuk penggunaan teknologi kebanyakan hanya dilakukan untuk layanan klasikal di kelas saja, sedangkan untuk layanan kelompok dan individu hanya sebatas bimbingan saja. Padahal apabila dipandang dari penelitian Harris dan Birnbaum (2015) yang menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi beban administratif dan memungkinkan lebih banyak waktu untuk interaksi langsung dengan klien, teknologi jelas dapat membuat pelaksanaan BK jauh lebih optimal.

Apabila terjadi masalah dalam BK, khususnya yang berhubungan dengan teknologi, narasumber mengatakan bahwa mereka akan melakukan diskusi antar guru dan pihak-pihak IT sekolah untuk menentukan solusi apa yang kira-kira dapat dilakukan. Sama

seperti sebelumnya, hasil diskusi nantinya akan dikomunikasikan lagi dengan kepala sekolah agar dapat diputuskan akan diberlakukan atau tidak. Apabila disetujui, saran yang telah rampung nantinya akan direalisasikan secara bertahap.

Dari keseluruhan wawancara, kami menyadari bahwa masalah utama dari pelaksanaan BK di sekolah ini adalah kurangnya kesadaran akan banyaknya manfaat yang dapat diterima dari memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan BK di sekolah. Para guru BK cenderung berpikiran untuk melakukan BK dengan cara manual saja karena dianggap lebih sederhana dan tidak memerlukan banyak media. Narasumber juga beranggapan bahwa BK yang dilaksanakan dengan tatap muka dirasa lebih efektif apabila dilakukan dengan cara daring.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 36 Medan sudah menggunakan beberapa bentuk pemanfaatan teknologi, seperti menggunakan laptop, infocus, dan juga pengeras suara. Teknologi yang dimanfaatkan masih bersifat sederhana dan belum lebih spesifik (seperti penggunaan website atau platform khusus untuk pelaksanaan BK). Dalam menggunakan teknologi tersebut guru belum memiliki hambatan dalam penggunaan teknologi di dalam proses BK. Fasilitas teknologi yang diutuhkan di sekolah ini juga sudah cukup memadai. Para guru mata pelajaran ataupun BK jarang mengalami kekurangan dalam jumlah fasilitas yang dibutuhkan. Guru BK di sini juga mendapatkan kesempatan untuk menerima pelatihan agar dapat lebih mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pelatihan dilakukan biasanya 2 bulan sekali, 3 bulan sekali pelatihan dari dinas. Pelaksanaan BK di sekolah ini pada umumnya hanya dilaksanakan secara manual karena dinilai lebih praktis dan sederhana beranggapan bahwa BK yang dilaksanakan dengan tatap muka dirasa lebih efektif apabila dilakukan dengan cara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. Pearson Education.
- Hare, R. D. (1999). *Without Conscience: The Disturbing World of the Psychopaths Among Us*. New York: Guilford Press.
- Harris, B., & Birnbaum, R. (2015). Ethical and Legal Implications on the Use of Technology in Counselling. *British Journal of Guidance & Counselling*, 43(2), 187-196.
- Luxton, D. D., McCann, R. A., Bush, N. E., Mishkind, M. C., & Reger, G. M. (2011). mHealth for Mental Health: Integrating Smartphone Technology in Behavioral Healthcare. *Professional Psychology: Research and Practice*, 42(6), 505-512.
- Millon, T., & Davis, R. D. (1998). *Personality Disorders in Modern Life*. New York: Wiley.
- Mishna, F., Bogo, M., Sawyer, J. L., & Khoury-Kassabri, M. (2015). Cyber Counseling: Illuminating Benefits and Challenges. *Clinical Social Work Journal*, 43(2), 169-178.
- Perle, J. G., Langsam, L. C., & Nierenberg, B. (2013). Controversy Clarified: An Updated Review of Clinical Psychology and Tele-Health. *Clinical Psychology Review*, 33(6), 719-730.
- Reinke, W. M., Herman, K. C., & Sprick, R. (2011). *Motivational Interviewing for Effective Classroom Management: The Classroom Check-Up*. Guilford Press.
- Setiawan, M. A. (2016). Peranan Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling: The Role of Information Technology in Guidance and Counseling. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 46-49.
- Sink, C. A., & Lemich, G. (2018). *Comprehensive School Counseling Programs: K-12 Delivery Systems in Action*. Allyn & Bacon.